

**PERAN WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA DALAM MENINGKATKAN  
KARAKTER RELIGIUS MASYARAKAT DESA GAJAH SAMBIT PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**LIA HIKMATUL MAULA**

**NIM: 210317077**

**IAIN  
PONOROGO  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**APRIL 2021**

## ABSTRAK

**Maula, Lia Hikmatul.** 2021. *Peran Wayang Kulit Sebagai Media Dalam Meningkatkan Karakter Religius Masyarakat Desa Gajah Sambit Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ahmad Nu'man Hakim, M. Ag.

**Kata Kunci:** *Media, Wayang Kulit, Karakter Religius*

Melestarikan suatu seni budaya memang perlu dilakukan untuk menambah wawasan keilmuan, seperti halnya wayang kulit yang mempertunjukkan lakon dan karakter tokoh yang bisa dipahami dengan tujuan meningkatkan karakter religius melalui upaya pemahaman masyarakat. Dari lakon dan karakter tokoh wayang tersebut, masyarakat bisa memahami nilai karakter religius yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang. Wayang kulit di Desa Gajah menjadi media pembelajaran masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan penelitian ini yaitu (1) memaparkan penggunaan media lakon wayang kulit dalam meningkatkan karakter religius masyarakat Desa Gajah Sambit Ponorogo. (2) memaparkan peran karakter tokoh wayang kulit dalam meningkatkan karakter religius masyarakat Desa Gajah Sambit Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Milles dan Huberman yang tahapannya sebagai berikut : reduksi data, penyajian data, verifikasi atau kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan (1) memaparkan penggunaan media lakon wayang kulit dalam meningkatkan karakter religius masyarakat Desa Gajah Sambit Ponorogo. Melalui pertunjukkan dua lakon wayang yaitu “Urip iku Urup” dan “Jujur iku Mujur”. Masyarakat sudah mulai menanamkan dan melakukan pesan nasihat dari ke dua lakon tersebut dalam keseharian di lingkungan tempat tinggal. (2) memaparkan peran karakter tokoh wayang kulit dalam meningkatkan karakter religius masyarakat Desa Gajah Sambit Ponorogo. Tokoh dalam pertunjukkan wayang yang dimaksud adalah tokoh kurawa yang mempunyai karakter buruk dan tokoh pandhawa yang mempunyai karakter baik. Dari kedua karakter tokoh ini, masyarakat mulai bisa membedakan mana karakter tokoh yang baik dan buruk serta karakter tokoh mana yang boleh dan tidak boleh diterapkan oleh masyarakat dalam kesehariannya.



**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Lia Hikmatul Maula

NIM : 210317077

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Wayang Kulit Sebagai Media Dalam Meningkatkan Karakter Religius  
Masyarakat Desa Gajah Sambit Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



**Ahmad Numan Hakiem, M.Ag.**

NIP. 197705092003121001

Ponorogo, 24 Mei 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Insititut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Khairisat Wathoni, S.Ag. M.Pd.I**

NIP.197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lia Hikmatul Maula  
NIM : 210317077  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK)  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Penelitian : **Peran Wayang Kulit Sebagai Media Dalam Meningkatkan Karakter Religius Masyarakat Desa Gajah Sambit Ponorogo**

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 10 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 24 Mei 2021

Ponorogo, 24 Mei 2021




Mengesahkan



Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Dr. H. Moh Munir, Lc., M. Ag.**  
NIP. 196807051999031001

**Tim Penguji:**

Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M.Pd (  )  
Penguji 1 : Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA (  )  
Penguji 2 : Ahmad Nu'man Hakiem, M.A (  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lia Hikmatul Maula

NIM : 210317077

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : Peran Wayang Kulit Sebagai Media Dalam Meningkatkan Karakter Religius Masyarakat Desa Gajah Sambit Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan mestinya.

Ponorogo, 31 Mei 2021

Penulis



(Lia Hikmatul Maula)



### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lia Hikmatul Maula  
NIM : 210317077  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : Peran Wayang Kulit Sebagai Media Dalam Meningkatkan Karakter Religius Masyarakat Desa Gajah Sambit Ponorogo

Dengan ini, saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 31 Mei 2021

Yang membuat pernyataan



Lia Hikmatul Maula

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan daerah yang beragam menjadi salah satu kekayaan bangsa. Salah satu bentuk kebudayaan adalah kesenian tradisional. Dalam suatu kesenian sendiri, hal yang terlintas pertama kali biasanya adalah para pemain seni tersebut. Kesenian muncul dari sebuah tradisi atau warisan dari nenek moyang yang harus kita jaga kelestariannya sampai anak cucu kita nanti. Sebab, melalui sebuah kesenian inilah masyarakat bisa menjadikan seni sebagai media pembelajaran. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan dan sebagai bentuk menyalurkan pesan atau informasi.<sup>1</sup> Media melalui unsur seni budaya yang memandang nilai estetika dan etika serta pembelajaran yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada kesenian inilah muncul sesuatu adegan seperti, tokoh atau lakon, karakter, tema dan sebagainya yang menjadi media pembelajaran masyarakat.

Salah satu kesenian yang masih eksis adalah wayang kulit. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), wayang diartikan sebagai sesuatu yang dimainkan dalang, berupa gambar pahatan dari kulit binatang, melambangkan watak-watak manusia.<sup>2</sup> Wayang adalah suatu pertunjukan tradisional yang disajikan oleh seorang dalang, dengan menggunakan boneka atau sejenisnya sebagai alat peraga. Ada yang menyebutnya boneka tiruan yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya.<sup>3</sup> Pengertian lain dari wayang adalah kesenian yang berasal dari Indonesia yang disajikan dalam bentuk bayang-bayang, cerita yang digunakan berasal dari India seperti Ramayana dan Mahabarata, namun dikreasikan sendiri kedalam bahasa Jawa. Dalam pertunjukan wayang sendiri syarat akan makna kehidupan

---

<sup>1</sup> Muhammad Ramli, *Media dan Teknologi Pembelajaran* (Kalimantan Selatan: IAIN Antasari Press, 2012), 1.

<sup>2</sup> Ifa Darna Nilasari, *Potensi dan Pengembangan Wayang Suket Sebagai Objek Wisata Edukatif di Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah*, dalam Seminar Nasional Pendidikan, Vol. 1, Tahun 2016, 58.

<sup>3</sup> Umar, dkk, *Reksa Budaya Ponorogo* (Yogyakarta: Mira Buana Media, 2020), 39.

manusia sehari-hari.<sup>4</sup> Dapat disimpulkan, bahwa wayang adalah seni pertunjukan yang dimainkan oleh seorang dalang dengan menggunakan boneka atau sejenisnya, dikreasikan dalam bahasa Jawa dan syarat akan makna kehidupan.

Wayang sebagai media pembelajaran sistem gerak pada manusia dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Selain itu, dapat membangkitkan motivasi dan minat masyarakat dalam belajar. Sehingga siswa tertarik dan meningkatkan pemahaman siswa pada materi pelajaran. mengatakan media wayang merupakan seni kerajinan yang masih erat kaitannya dengan keadaan sosiokultural dan religi bangsa Indonesia. Media wayang digunakan karena menarik bagi masyarakat untuk proses pembelajaran, selain melestarikan budaya khususnya Jawa dan memelihara kebudayaan tradisional dengan baik. Media wayang merupakan media yang menarik untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Selain untuk mengajarkan tentang kebudayaan Indonesia media wayang dapat dikembangkan menjadi media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari.<sup>5</sup> Pada dasarnya masyarakat mengenal wayang hanya dalam cerita atau legenda dari Jawa. Namun dengan perkembangan zaman wayang dapat digunakan sebagai media yang edukatif dan efektif dalam pembelajaran dengan kemasan yang berbeda kepada masyarakat.

Secara umum, karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan Kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dibangun berlandaskan penghayatan terhadap nilai-nilai tertentu yang dianggap baik.<sup>6</sup> Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan

---

<sup>4</sup> Vemaska Kirana, *Pembelajaran Kesenian Wayang Kreasi Untuk Mengetahui Minat Anak Terhadap Wayang*, dalam Skripsi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang, Tahun 2016, 23.

<sup>5</sup> Aprilia Putri Astuti, *Pengaruh Penggunaan Wayang Sebagai Media Pembelajaran Sistem Gerak Terhadap Minat dan Hasil Belajar*, dalam Skripsi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Tahun 2016, 10-11.

<sup>6</sup> Lanny Oktavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 11.



dan tantangan.<sup>7</sup> Sebab, dalam tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan manusia Indonesia yang memiliki pengetahuan, berakhlak mulia, berkepribadian dan berkarakter.<sup>8</sup> Pengertian karakter sendiri, jika disimpulkan adalah suatu perilaku manusia yang saling berhubungan satu sama lain dan mengandung sebuah nilai.

Kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimidasi jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.<sup>9</sup> Penanaman nilai-nilai karakter religius juga merupakan salah satu bentuk perwujudan dari sila pertama Pancasila yang di dalamnya terkandung makna bahwa moralitas dan spritualitas keagamaan berperan penting sebagai landasan utama bagi keutuhan dan keberlangsungan suatu negara.<sup>10</sup> Religius sendiri jika dimaknai adalah suatu keberagaman dalam pribadi manusia yang mengandung makna keagamaan sebagai landasan utamanya. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan, bahwa karakter religius adalah suatu perilaku manusia yang mengandung nilai keberagaman dan makna keagamaan.

Sedangkan karakter religius sendiri bisa tercipta di pendidikan formal maupun informal, seperti penanaman karakter religius melalui pertunjukkan wayang kulit yang meneladani dari lakon dan karakter tokoh wayang yaitu dalang. Penanaman karakter religius yang ditanamkan didalamnya, membuat unsur masyarakat merubah karakternya, dari yang tidak suka melihat wayang menjadi suka terhadap wayang. Penanaman wayang ini perlu dilakukan, karena salah satu warisan budaya dunia. Pembicaraan tentang sastra dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, termasuk sastra tradisional seperti cerita wayang, atau mungkin dikatakan

---

<sup>7</sup> Houtman, *Pementasan Wayang Palembang: Pendidikan Karakter Melalui Eksplorasi Bahasa dan Budaya Lokal*, dalam Seminar Nasional Pendidikan PGRI, Tahun 2017, 852.

<sup>8</sup> Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013), 205.

<sup>9</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 51.

<sup>10</sup> Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang*, dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VIII, Nomor 1, Tahun 2018, 86.

pembentukan sikap dan perilaku, telah banyak dilakukan orang. Bahkan, tidak jarang timbul kesan bahwa pembelajaran sastra tidak lain adalah pembelajaran nilai-nilai moral.<sup>11</sup> Seperti halnya, masyarakat Desa Gajah Sambit Ponorogo yang menjadikan wayang kulit sebagai media pembelajaran dalam penanaman karakter religius di daerahnya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti mendapatkan temuan masalah baik dari kegiatan pementasan atau di luar kegiatan pertunjukan wayang kulit. Masyarakat Desa Gajah belum sepenuhnya belajar memahami lakon keseluruhan wayang yang ditampilkan oleh dalang dalam pertunjukan wayang kulit. Kemudian masyarakat Desa Gajah juga belum sepenuhnya meneladani karakter tokoh wayang kulit dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, jarang sekali masyarakat belajar melalui lakon dan karakter tokoh wayang kulit. Dari sinilah, peran wayang kulit yang ditampilkan oleh dalang dan para pemainnya seperti penabuh gamelan dan sinden menjadi sarana media pembelajaran yang baik bagi masyarakat Desa Gajah sebagai sumber ilmu pengetahuan serta bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang menonton pertunjukkan wayang kulit agar belajar dari apa yang mereka tangkap dari pementasan tersebut. Entah itu ilmu pengetahuan, seni bermusik, seni pertunjukkan masyarakat dapat belajar semuanya dari pertunjukkan tersebut.

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan upaya masyarakat Desa Gajah dalam melestarikan kesenian wayang kulit dalam meningkatkan karakter religius. Sehingga penelitian ini berjudul: **PERAN WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS MASYARAKAT DESA GAJAH SAMBIT PONOROGO**

---

<sup>11</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa*, dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1, Tahun 2011, 11.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan situasi sosial yang ditetapkan sebagai tempat penelitian adalah masyarakat Desa Gajah Sambit Ponorogo. Sebagai situasi sosial masyarakat ini (*pleace*) terdapat orang-orang (*actor*) dan peran wayang kulit sebagai media pembelajaran yang dilaksanakan (*activity*). Maka fokus penelitian skripsi ini diarahkan pada peran wayang kulit sebagai media dalam meningkatkan karakter religius masyarakat Desa Gajah Sambit Ponorogo.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan media dalam meningkatkan karakter religius melalui lakon wayang kulit kepada masyarakat Desa Gajah Sambit Ponorogo?
2. Bagaimana peran karakter tokoh wayang kulit dalam meningkatkan karakter religius masyarakat Desa Gajah Sambit Ponorogo?

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan media dalam meningkatkan karakter religius melalui lakon wayang kulit kepada masyarakat Desa Gajah Sambit Ponorogo.
2. Untuk mengetahui peran karakter tokoh wayang kulit dalam meningkatkan karakter religius masyarakat Desa Gajah Sambit Ponorogo.

## E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang penulis harapkan dari hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca melalui topik Peran Wayang Kulit Sebagai Media Dalam Meningkatkan Karakter Religius Masyarakat Desa Gajah Sambit Ponorogo.
  - b. Bagi peneliti lain yang memiliki hubungan dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi masyarakat Desa Gajah diharapkan bisa meneladani lakon dan karakter tokoh wayang kulit dalam kehidupan sehari-hari.
  - b. Bagi penulis untuk menambah wawasan mengenai peran wayang kulit sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan karakter religius masyarakat Desa Gajah.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 6 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, meliputi latar belakang masalah yang memaparkan tentang kegelisahan peneliti. Fokus penelitian sebagai batasan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan menjawab permasalahan dalam

penelitian ini. Tujuan penelitian merupakan tujuan dari perpecahan masalah. Manfaat penelitian, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penulis dan pembaca. Terakhir sistematika pembahasan yang memaparkan gambaran dari seluruh isi skripsi ini.

## **BAB II : KAJIAN TEORI**

Pada bab ini berisi tentang kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Dalam kajian teoritik ini, pembahasan meliputi: media pembelajaran, wayang kulit dan karakter religius.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat dan bertindak sebagai partisipan. Lokasi penelitian di Desa Gajah Sambit Ponorogo. Sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori Milles dan Huberman. Pengecekan keabsahan temuan dan yang terakhir adalah tahapan-tahapan penelitian.

## **BAB IV : TEMUAN PENELITIAN**

Dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian: Desa Gajah Sambit Ponorogo. Sedangkan deskripsi data khusus mengenai: peran kesenian wayang kulit sebagai media dalam meningkatkan karakter religius masyarakat.

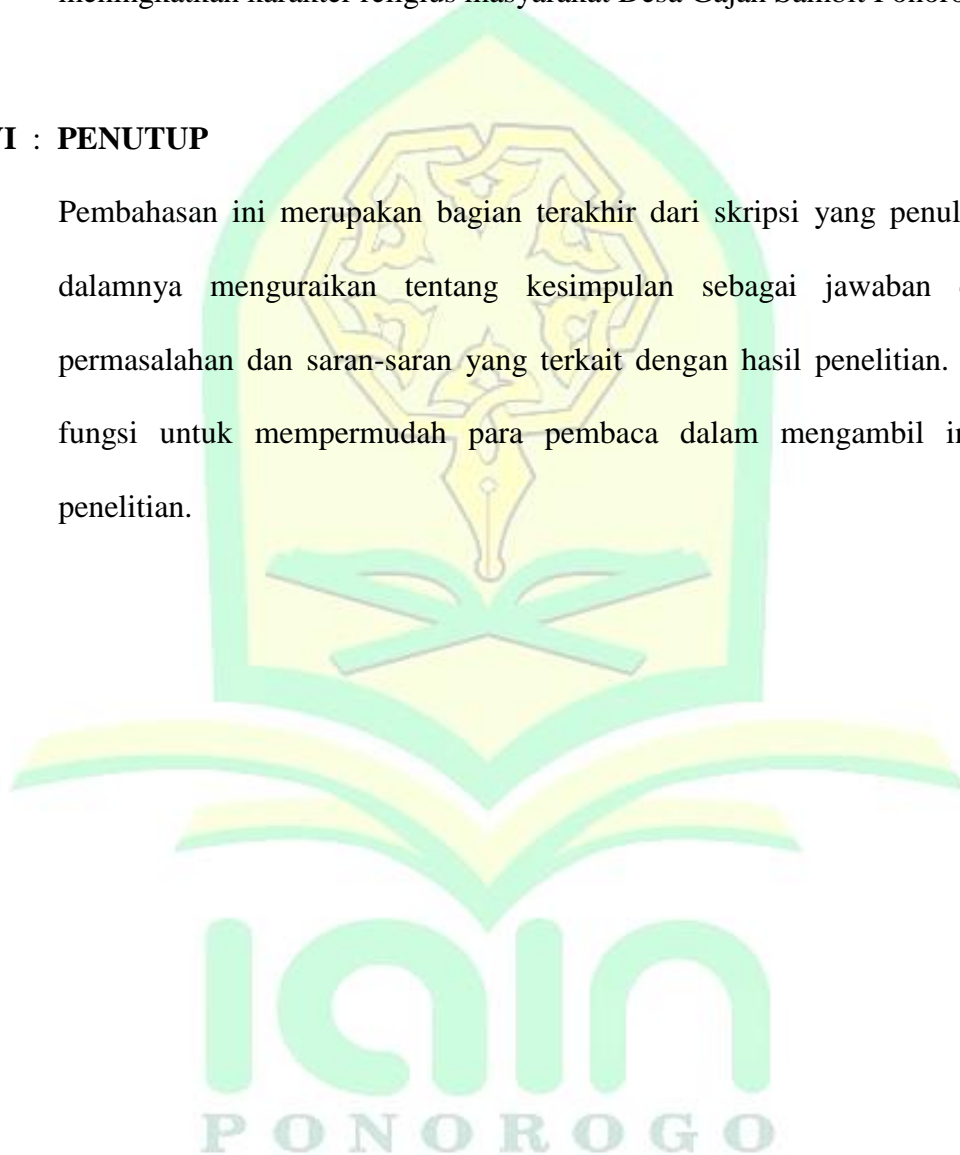


## **BAB V : ANALISIS PENELITIAN**

Membahas tentang temuan penelitian yang memaparkan hasil analisis peneliti. Analisis dilakukan dengan upaya pelestarian data penelitian dengan menggunakan teori-teori yang dipaparkan di BAB II. Pembacaan tersebut menghasilkan temuan penelitian tentang bagaimana peran kesenian wayang kulit sebagai media dalam meningkatkan karakter religius masyarakat Desa Gajah Sambit Ponorogo.

## **BAB VI : PENUTUP**

Pembahasan ini merupakan bagian terakhir dari skripsi yang penulis susun, di dalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian. Mempunyai fungsi untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil-hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang berkaitan dengan kesenian wayang kulit yang dilakukan oleh Yogyasmara P. Ardhi Tahun 2010 berjudul Pelestarian Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Wayang Kulit Dalang Kisudardi di Desa Pringapus Semarang)

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pementasan wayang yang dilakukan oleh Dalang Kisudardi berusaha untuk menyisipkan pesan-pesan dakwah dalam setiap pementasannya melalui tokoh dan karakter wayang yang dimainkannya dengan bahasa jawa yang mengandung makna ajaran Islam dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat. Nilai dakwah yang disampaikan yaitu nilai akidah, syari'ah, dan akhlak. Dalam upaya penyampaian dakwahnya melalui alur cerita yang dipentaskan menggunakan metode interaksi dengan penonton.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama meneliti tentang peran wayang kulit sebagai media. Adapun perbedaannya adalah pada media yang digunakan dan lokasi penelitian. Dalam media penelitian diatas menggunakan media dakwah sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan media pembelajaran. Meskipun penelitian diatas berada di suatu desa tetapi tempatnya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

2. Penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an, yang dilakukan oleh Afsya Oktafiani Hastuti Tahun 2015 berjudul tentang Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Sosiologi (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Comal)

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Comal dapat ditinjau dari proses persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Hambatan-hambatan dalam implementasi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Comal meliputi: perbedaan tingkat pemahaman siswa, pengaruh lingkungan di luar sekolah, dan kurangnya kontrol guru terhadap pelaksanaan pendidikan karakter religius.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas dan meneliti tentang karakter religius, namun berbeda pembahasan dan obyek penelitian. Dalam penelitian tersebut membahas mata pelajaran dan siswa SMA, sedangkan penelitian yang dilakukan ini membahas kesenian wayang kulit dan masyarakat.

3. Penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter melalui media tokoh wayang yang dilakukan oleh Akhyar Muhammad Wildan Tahun 2018 berjudul tentang Pendidikan Karakter Melalui Media Tokoh Wayang (Studi Komparatif Antara Sri Mulyono dan Purwadi Purwacarita)

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: pendapat Sri Mulyono tentang karakter tokoh: wayang semar, yang sabar, tulus, pengasih. Wayang gareng, sikap arif dan harapan yang baik. Wayang petruk sikap yang bijak dalam menyikapi hal buruk. Wayang bagong tokoh yang baik dalam bergaul. Kemudian pendapat Purwadi Purwacarita tentang karakter tokoh: wayang semar, rendah hati, tidak sombong, Wayang gareng, melambangkan cipta. Wayang petruk, pemikiran harus panjang dalam

menjalani hidup dan sabar. Wayang bagong suka bercanda bahkan saat menghadapi persoalan yang serius serta memiliki sifat lancang.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas dan meneliti tentang karakter, tokoh peran dalam pewayangan, namun berbeda pembahasan dan jenis penelitian. Dalam penelitian tersebut membahas media wayang kulit melalui lakon dan karakter tokoh wayang. Penelitian tersebut adalah studi kepustakaan, sedangkan penelitian yang dilakukan ini membahas pelestarian kesenian wayang kulit dan jenis penelitian kualitatif studi kasus.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Media Pembelajaran**

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan alat-alat grafis, fotograhis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal. Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.<sup>1</sup> Dapat disimpulkan bahwa media adalah penyampai dan penyalur pesan dari satu orang ke orang lainnya dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada penerima pesan.

Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara guru, peserta didik dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan

---

<sup>1</sup> Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Jember: Pustaka Abadi, 2016), 9.

atau media. Pesan yang akan dikomunikasikan merupakan isi pembelajaran yang ada dalam kurikulum yang disajikan oleh guru kepada peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah.

Penyampaian pesan merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu mempelajari bagaimana memilih serta menggunakan media pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar.<sup>2</sup>

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Ketepatan penggunaan media pembelajaran dapat memengaruhi kualitas proses serta hasil yang dicapai. Munadi mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.<sup>3</sup>

Dapat dikatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>4</sup> Dari beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari seorang guru kepada peserta didik yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian peserta didik, sehingga terjadi proses pembelajaran.

---

<sup>2</sup> Novianto Yudha Laksana, *Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Wayang Sebagai Pendukung Program Keahlian Seni Pedalangan Materi Silsilah Tokoh Wayang Mahabarata Berbasis Web*, dalam Skripsi mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2013, 8.

<sup>3</sup> Amka, *Media Pembelajaran Inklusi* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 16.

<sup>4</sup> Nurdyansyah, *Media Pembelajaran Inovatif* (Sidoarjo: Umsida Press, 2019), 44-47.



Dalam penggunaan media pembelajaran sendiri, seorang guru juga harus menentukan ketepatan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Agar transfer ilmu yang dilakukan guru kepada muridnya berjalan dengan baik. Penggunaan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif seseorang antara lain:

- a. Menimbulkan gairah atau semangat belajar.
- b. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara diri seseorang dengan lingkungan dan kenyataan.
- c. Memungkinkan siswa belajar sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
- d. Memudahkan menggali informasi yang dibutuhkan.<sup>5</sup>

## 2. Wayang Kulit

Arti kesenian adalah segala sesuatu yang mengenai atau berkaitan dengan seni. Seni mengarah pada suatu tujuan, yaitu mengungkapkan perasaan manusia. Hal tersebut berkaitan dengan apa yang dialami oleh seorang seniman atau pelaku seni ketika menciptakan suatu karya seni.<sup>6</sup> Kesenian merupakan sesuatu yang berhubungan dengan seni yang dapat mengekspresikan perasaan manusia dan bersifat menghibur.<sup>7</sup> Dapat dikatakan bahwa kesenian adalah suatu hal yang berhubungan dengan seni yang mengekspresikan seseorang untuk berkarya.

Wayang adalah salah satu seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol di antara banyak karya budaya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambang.<sup>8</sup> Wayang merupakan salah satu media untuk mempererat rasa kekeluargaan di antara

---

<sup>5</sup> Naili Vidya Yulistiyana, *Pengembangan Media Belajar Wayang Cucok Untuk Meningkatkan Kemahiran Kalam Pada Siswa Kelas IX MAN 1 Jepara*, dalam Tesis mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2016, 17.

<sup>6</sup> Galuh Prestisa dan Bagus Susetyo, *Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Kesenian Tradisional Terbang Kincer Baitussolikhin di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal*, dalam Jurnal Seni Musik, 3.

<sup>7</sup> Kirana, *Pembelajaran*, 21.

<sup>8</sup> Hilwin Nisa', *Pelestarian Wayang Kulit Sebagai Alternatif Pemerkuat Jati Diri Bangsa*, dalam Artikel Fokus Lorong, Volume 3, Nomor 1, Tahun 2013, 9.

masyarakat. Saat ada acara pernikahan, banyak orang memilih untuk menampilkan wayang sebagai pesta rakyat, bukan hanya orang yang memiliki acara saja yang mendapat rejeki, dengan adanya pertunjukan.<sup>9</sup> Dapat disimpulkan, wayang adalah suatu seni budaya yang menyatukan semua masyarakat dengan mempererat silaturahmi.

Dalam wayang kulit sendiri dibagi menjadi beberapa bagian yang ditampilkan oleh dalang seperti lakon, karakter, tema pertunjukkan dan sebagainya. Lakon pada cerita wayang hanya terwujud saat pembukaan dan penutupan tirai pertunjukan. Sebelum dan sesudahnya tidak ada lakon, yang ada hanyalah naskah lakon yang berkali-kali dimainkan selalu berubah-ubah kondisi artistiknya, tergantung pada siapa dan dimana dimainkannya. Adapun naskahnya tetap mempunyai kualitas artistik.<sup>10</sup> Dapat disimpulkan bahwa lakon adalah jalannya pertunjukkan yang ditampilkan.

Lakon dalam wayang sendiri juga bisa diartikan alur cerita. Istilah lakon ternyata mengandung cakupan pengertian yang cukup luas. Dikalangan pedalangan pengertian lakon sangat melekat dari konteks pembicaraannya. Lakon dapat diartikan alur cerita, hal ini tampak pada ungkapan bahasa Jawa yang berbunyi “*lakone kepriye, lakone opo, lan lakone sopo?*”. Dari ketiga ungkapan tersebut menunjukkan arti lakon yaitu jalan, judul dan tokoh utama dalam cerita.<sup>11</sup> Adapun dalam lakon wayang sendiri mempunyai hubungan dengan variabel-variabelnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Lakon dan konflik manusia
- b. Lakon dan penulis
- c. Lakon dan sutradara
- d. Lakon dan publik.<sup>12</sup>

<sup>9</sup> Nilasari, *Potensi*, 59.

<sup>10</sup> Rina Aryanti, *Pembinaan dan Pementasan Teater Sekolah serta Fungsinya Dalam Pembelajaran Apresiasi Drama Di Kelas XI SMA Pangudiluhur Surakarta*, dalam Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 11, No. 2, Tahun 2010, 187.

<sup>11</sup> Imam Setiawan, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci*, dalam Skripsi mahasiswa IAIN Salatiga, Tahun 2016, 21.

<sup>12</sup> Ria Titien Martina, *Struktur Lakon Wayang “Cekel Endralaya” Karya R.M. Ismangun Danuwinata dan Ratnawati Rachmat*, dalam Skripsi mahasiswa Universitas Negeri Semarang Tahun 2013, 12.

### 3. Karakter Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau makna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.<sup>13</sup> Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian yang menjadi ciri khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan yang diterima lingkungan.<sup>14</sup>

Karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun yang melihatnya.<sup>15</sup> Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>16</sup> Karakter sendiri tidak sekadar sikap yang dicerminkan oleh perilaku, tetapi juga terkait dengan motif yang melandasi sikap.<sup>17</sup>

Religius sendiri adalah sesuatu yang berkaitan dengan nilai, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.<sup>18</sup> Religius sebagai kendali diri manusia saat berinteraksi dengan Tuhan dan sesama manusia. Religius adalah karakter yang menunjukkan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>19</sup> Dalam memberikan kriteria religius, ada beberapa pandangan yang diberikan yaitu:

- a. Keterlibatan diri dengan yang mutlak.

<sup>13</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 1-2.

<sup>14</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo. 2010), 80.

<sup>15</sup> Muhammad Yaumi. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 7.

<sup>16</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara. 2014), 70.

<sup>17</sup> Aulia Fajri Purnamasari, *Upaya Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Tokoh Wayang dan Dampaknya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Negeri 18 Purworejo*, dalam Skripsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2013, 14.

<sup>18</sup> Gunawan, *Pendidikan*, 33.

<sup>19</sup> Atika Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 22.

- b. Pengaitan perilaku secara sadar dengan sistem nilai yang bersumber dari yang mutlak.
- c. Memasrahkan diri, hidup dan matinya, kepada yang mutlak.<sup>20</sup>

Karakter religius merupakan salah satu dari nilai-nilai karakter yang ditumbuh kembangkan di sekolah. Karakter religius sebagai nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan tuhan yang meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.<sup>21</sup>

Salah satu jenis karakter yang diterapkan dalam proses pendidikan adalah pendidikan karakter berbasis nilai religious. Proses penanaman nilai-nilai karakter yang pertama dapat dimulai melalui pendidikan karakter berbasis nilai religius.<sup>22</sup> Indikator nilai karakter religius dapat mencerminkan, menggambarkan, mengajak, dan mendukung untuk melakukan beberapa hal diantaranya:

- a. Berperilaku, bertindak dan berpikir sesuai ajaran agama.
- b. Menjalankan perintah Tuhan (berdo'a, beribadah, dan bersyukur.
- c. Toleran terhadap pemeluk agama lain (memberi kesempatan beribadah, tidak mengganggu, dan tidak memaksakan agama).
- d. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>23</sup>

<sup>20</sup> Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*, dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 28, Nomor 1, Tahun 2019, 47.

<sup>21</sup> Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani, *Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo*, dalam Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) Volume 3, Nomor 1, Tahun 2020, 69.

<sup>22</sup> Eny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widayanti, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius*, dalam Seminar Nasional Hasil Riset, Tahun 2018, 256.

<sup>23</sup> Mumpuni, *Integrasi*, 23.





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, kalimat-kalimat fenomena-fenomena dan tidak berupa angka-angka.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu deskriptif intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting. Satu subyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.<sup>1</sup>

Dalam penelitian ini dipilih jenis penelitian kualitatif studi kasus karena untuk mengetahui bagaimana upaya pemahaman lakon dan karakter wayang kulit sebagai media dalam meningkatkan karakter religius masyarakat Desa Gajah Sambit Ponorogo.

#### B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitianlah yang menentukan keseluruhan skenarionanya. Dengan demikian peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, dan instrument yang lain sebagai penunjang, dengan demikian kehadiran peneliti sangat penting untuk melakukan penelitian.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Lexy Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 3-7.

<sup>2</sup> Maleong, *Metodelogi*, 117.

### C. Lokasi Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di sebuah Desa yaitu Desa Gajah, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Dengan alasan bahwa masyarakat Desa Gajah memahami peran wayang kulit tidak hanya sebagai tontonan tetapi tuntunan dalam meningkatkan karakter religius masyarakat dan bisa mempererat tali silaturahmi antar warga.

### D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data Primer meliputi masyarakat Desa Gajah, para pemain wayang mulai dari dalang, sinden dan pemabuh gamelan serta masyarakat yang ada di Desa Gajah serta semua pihak yang terkait dalam penelitian ini.
2. Sekunder, yang meliputi dokumen dan semua buku-buku yang relevan.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode yang relevan, yaitu:

1. Teknik Wawancara atau Interview

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam sebuah topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 317.

## 2. Teknik Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut serta merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>4</sup>

## 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, criteria, biografi, peraturan, kebijakan. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, di sekolah, ditempat kerja, dan di masyarakat.<sup>5</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman and Spradeley.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 310.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 326-327.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metodologi*, 336.

Analisis data selama di lapangan sebaiknya terus dilakukan hingga semua data terkumpul dengan teknik analisis model interaktif. Analisis dilakukan secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan menurut Miles dan Huberman sebagai berikut:

#### 1. Reduksi data.

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang data-data yang tidak diperlukan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya.<sup>7</sup>

#### 2. Penyajian data.

Setelah proses reduksi data selesai, langkah berikutnya adalah melakukan penyajian data. Penyajian data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, flowchart, dan lain sebagainya. Akan tetapi yang paling sering dan banyak digunakan oleh peneliti adalah penyajian data dalam bentuk teks naratif. Dalam penyajian data juga perlu dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks, sehingga memudahkan peneliti dalam membuat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.<sup>8</sup>

#### 3. Penyimpulan dan Verifikasi

Setelah proses reduksi data dan penyajiannya secara sistematis dilakukan, berikutnya peneliti harus melakukan penarikan kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara tersebut biasanya masih kurang jelas, namun pada tahap berikutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Hal tersebut dapat terjadi karena biasanya akan ditemukan bukti-bukti baru yang lebih valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data. Dengan demikian kesimpulan yang diambil merupakan kesimpulan yang kredibel.

---

<sup>7</sup> Erwin Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern* (Yogyakarta: Araska, 2018), 157.

<sup>8</sup> Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*, 158.

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang diperoleh diharapkan merupakan suatu temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, namun setelah diteliti kemudian menjadi jelas. Selain itu temuan juga dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau bahkan teori baru.<sup>9</sup>

### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Adapun dalam pengujian keabsahan data, metode.<sup>10</sup> Derajat kepercayaan keabsahan data dapat dilakukan pengecekan dengan teknik pengamatan yang dilakukan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan persoalan atau isi yang sedang dicari. Dalam penelitian ini menggunakan tehnik pengecekan keabsahan data, yaitu :

#### **1. Meningkatkan ketekunan pengamatan**

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan penelitian secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak.<sup>11</sup>

#### **2. Menggunakan Bahan Referensi**

---

<sup>9</sup> Widiasworo, *Mahir*, 158–60.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode*, 269-270.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 368.



Maksud dari bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data ditemukan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

### 3. Triangulasi

Teknik Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, kuisioner.<sup>12</sup>

## H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan dengan penambahan tahapan terakhir yaitu penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

### 1. Tahapan pra lapangan.

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika peneliti lapangan. Tahap pra lapangan ini meliputi: menyusun rancangan penelitian, memiliki lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai laporan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan penelitian

### 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 371.

Dalam tahap pekerjaan lapangan ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

### 3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pekerjaan analisis ini meliputi: mengatur analisis data, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, memiliki nama yang penting dan membuat kesimpulan.<sup>13</sup>

### 4. Tahap Penulisan Hasil Lapangan

Pada tahap ini, peneliti menangkap hasil peneliti yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca. Penulisan laporan hasil penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur peneliti. Kemampuan melaporkan hasil peneliti merupakan suatu tuntutan mutlak bagi peneliti. Dalam hal ini peneliti hendaknya tetap berpegang teguh sehingga ia membuat laporan apa adanya, objektif walaupun menghadapi banyak kesulitan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Moleong, *Metode* , 145–148.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 215–216.



## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Sejarah Singkat Masuknya Kesenian Wayang Kulit Desa Gajah

Wayang merupakan salah satu kesenian bangsa yang perlu dilestarikan. Kehidupan wayang sendiri tidak luput dari versi dongeng mahabharata yang dikembangkan dengan bantuan penggunaan Sunan Kalijaga (salah satu penyebar agama Islam di Jawa). Melalui kesenian tersebut, Ia mengajak manusia untuk menyukai Islam melalui karya seni. Sebarkan pelajaran Islam dengan baik kepada masyarakat.

Karya seni wayang sendiri memasuki Desa Gajah melalui dirinya sendiri. Karya seni ini telah masuk ke dalam mengubah tatanan baru kehidupan manusia dengan benar. Karya seni ini dibawakan melalui salah satu dalang di Desa Gajah melalui cara menyimpan pajangan. Namun, karena dalang telah pindah atau meninggalkan Desa Gajah, karya seni tersebut kini tidak lagi berkembang dengan baik. Kemudian sampai di sini seorang dalang dari luar Desa Gajah, yang mulai keluar untuk mempertunjukkan wayang. Dari dalang inilah masyarakat Desa Gajah mengenal karya seni wayang. Meski dalang asli dari Desa Gajah kini sudah tidak ada lagi, namun ada juga yang sudah berganti dalang. Karya seni wayang pada saat itu belum berkembang pesat di Desa Gajah. Namun seiring berjalannya waktu, karya seni ini berkembang pesat di masyarakat. Bahkan, hingga saat ini digunakan sebagai media pembelajaran dan pendidikan bagi masyarakat Desa Gajah.

Dalam karya seni wayang kulit Desa Gajah sendiri memiliki ciri tersendiri saat melakukan pertunjukan, khususnya melalui dibarengi dengan tradisi *ruwatan*. Biasanya

setelah selesai pertunjukan wayang kulit pada malam hari, di pagi hari dilakukan *ruwatan* atau prosesi penyucian.

*Ruwatan* adalah ritual yang merupakan ciri dari Desa Gajah, saat mereka memiliki anak perempuan yang mau melaksanakan pernikahan mereka harus terlebih dahulu *ruwatan* sebelum menikah. Kemudian, jika mereka memiliki anak laki-laki, yang sudah disunat, juga harus melakukan *ruwatan*. Tradisi ini bertujuan sebagai pemurnian dan jiwa sebelum memasuki kehidupan yang baru. Pada *ruwatan* yang ada di dalam Desa Gajah itu sendiri, terbagi menjadi dua, terutama *ruwatan* diri dan *ruwatan* Desa. Seorang pria atau wanita yang melakukan *ruwatan* berkomitmen untuk diri sendiri dan *ruwatan* Desa dimaksudkan untuk penyucian Desa.<sup>1</sup>

## 2. Para Pemain Kesenian Wayang Kulit

Dalam keseluruhan pertunjukan seni wayang kulit di Desa Gajah itu sendiri, biasanya terdapat banyak para pemain saat pementasan berlangsung. Para pemainnya meliputi:

### a. Wayang kulit

Wayang kulit adalah sebuah karya seni dan keseluruhan pertunjukan ini dibawakan melalui seorang dalang atau pemain wayang. Memiliki banyak bentuk dan tokoh yang luar biasa di setiap peran atau karakternya.

### b. Dalang

Dalang merupakan pemain wayang laki-laki yang meniru suara dan karakter wayang sesuai dengan perannya masing-masing. Dalang sendiri harus memiliki jiwa yang unik saat memainkan wayang agar bisa menyentuh hati atau minat penonton.

---

<sup>1</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/10-II/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian.



c. Penabuh gamelan

Penabuh gamelan adalah orang yang memainkan alat musik gamelan. Gamelan itu sendiri terdiri dari 14 gamelan yang dibawakan bersama dengan kendang, gender, klentem, kenong, gong, peking, bonang, penerus, gambang, rebab, tipong, siter setiap 1 orang dan dumung dan saron setiap 2 orang. Dengan total enam belas gamers di setiap pertunjukan wayang kulit.

d. Sinden

Sinden adalah seorang perempuan yang mengiringi wayang dan dalang selama pementasan berlangsung. Dengan menyanyikan lagu dan tembang dalam bahasa Jawa. Biasanya ada dua atau tiga penyanyi yang tampil di setiap pertunjukan wayang.<sup>2</sup>

### 3. Profil Desa Gajah

Salah satu desa di Kecamatan Sambit yang memiliki kontur jalan menanjak, terjal dan berkelok-kelok. Sebab, jaraknya berada di kawasan pegunungan dan perbukitan yang menjulang tinggi. Mayoritas masyarakatnya, sebagai petani ladang, petani kebun, peternak hewan seperti, ayam, kambing dan sapi.

Mayoritas masyarakat Desa Gajah adalah Muslim. Memiliki bidang keunikan tersendiri dibandingkan dengan desa-desa lain di Kabupaten Ponorogo. Hal ini dikarenakan daerah yang memiliki seni budaya berupa kesenian Reyog utamanya, tetapi, Desa Gajah justru melestarikan karya seni wayang kulit yang berkembang lebih dulu di sana.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/10-II/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>3</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/10-II/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

#### 4. Letak Geografis Desa Gajah

Desa Gajah merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Termasuk sebuah desa yang agak jauh dari wilayah kota, terletak di ujung selatan Kabupaten Ponorogo. Sebuah desa yang terletak di dalam perbukitan yang bersebelahan dengan Gunung Gajah dan Puncak Kuik.

Desa ini berbatasan langsung dengan Desa Cepoko, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo di sebelah selatan yang langsung berbatasan dengan Kabupaten Pacitan dan Trenggalek. Di sebelah utara Desa Ringinagung, Kecamatan Sambit. Menariknya lagi di bagian timur dan barat adalah lembah-lembah perbukitan pegunungan.<sup>4</sup>

#### B. Deskripsi Data Khusus

##### 1. Penggunaan Media Dalam Meningkatkan Karakter Religius Melalui Lakon Wayang Kulit Kepada Masyarakat Desa Gajah Sambit Ponorogo.

Wayang kulit merupakan salah satu kesenian yang melekat pada masyarakat Desa Gajah sebagai seni budaya yang harus dilestarikan dan dijaga. Sebab, dalam peranannya wayang merupakan salah satu media pembelajaran yang baik bagi masyarakat Desa Gajah. Seiring dengan perubahan zaman, dari yang dulu hanya sebuah kesenian saja. tetapi saat ini dijadikan sebagai media transformasi ilmu yang berguna untuk meningkatkan karakter religius masyarakat Desa Gajah. Melalui penggunaan media pembelajaran wayang kulit inilah, interaksi antara Dalang saat memainkan wayang kulit dengan penonton yang melihat menjadi sarana komunikasi yang efektif serta sebagai bagian dari hal pengajaran. Meskipun

---

<sup>4</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/10-II/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dengan alat peraga wayang, keahlian seorang dalang dalam memainkan wayang menjadi diperhatikan masyarakat. Tidak hanya dalang saja tetapi para pemain juga harus memperhatikan dalang pada saat pertunjukkan berlangsung agar tempo dan irama musik dalam permainannya. Kemudian lakon yang dimainkan dalang sendiri harus mempunyai jalan, judul dan tokoh yang selaras sesuai alur cerita pada waktu pertunjukkan berlangsung. Tidak hanya itu saja, dalang dan pemain wayang yang lain juga menggunakan media pertunjukkan wayang sebagai tontonan dan tuntunan bagi masyarakat Desa Gajah, seperti ungkapan Bapak Jathuk seorang dalang bahwa:

Penggunaan wayang ini, sangat efektif untuk media pembelajaran bagi masyarakat. Sebab, ketika orang menonton, kita sebagai pemain menuntun agar mereka tahu bahwa media wayang bisa menjadi media pembelajaran yang baik. Dari sinilah, masyarakat mempunyai semangat untuk melihat dan menggali ilmu pengetahuan dan mereka aplikasikan pada kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Senada dengan Bapak Supri, salah satu penabuh gamelan juga menyatakan bahwa:

Media pembelajaran wayang kulit ini sangat efektif jika terus diterapkan di masyarakat. Sebab, media ini tumbuhlah jiwa ingin belajar dan terus belajar untuk menambah khazanah keilmuan melalui wayang. Dengan harapan masyarakat juga bisa menerapkan ilmu tersebut pada kesehariannya.<sup>6</sup>

Dari kedua kutipan ini, dapat dijabarkan bahwa para pemain wayang sendiri sangat berharap penggunaan media wayang kulit bisa menjadi sumber keilmuan masyarakat Desa Gajah dengan penerapan kehidupan sehari-hari. Melalui peran lakon yang ditampilkan dalang saat pertunjukkan bisa menjadi ilmu untuk masyarakat. Fokus lakon di sini, yaitu pada lakon “Urip Iku Urup” dan “Jujur Iku Mujur”. Jika diaertikan dalam bahasa Indonesia adalah “Hidup

<sup>5</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/08-II/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>6</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/09-II/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

itu Bersinar” dan “Jujur itu Beruntung”. Mbah Tukijo sebagai salah satu sesepuh Desa Gajah menceritakan sekilas tentang lakon “Urip Iku Urup” yang ditampilkan bahwa:

Pada lakon wayang yang berjudul "Urip Iku Urup" ini mengajarkan bahwa kita perlu menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar, keluarga, tetangga dan masyarakat lain tentunya. Hidup itu bersinar ketika kerukunan antar masyarakat terjadi. Sebab, kerukunan membawa kita menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya tanpa ada perselisihan, jika ada yang berselisih kita akan melakukan musyawarah untuk menemukan solusinya.<sup>7</sup>

Tidak hanya pada lakon “Urip Iku Urup”, pada lakon “Jujur Iku Mujur” juga menerangkan tentang jujur seperti apa dan bagaimana pada pertunjukkan wayang kulit. Mas Yudi, salah satu anggota Karang Taruna Desa Gajah sekaligus pemain gamelan menuturkan bahwa:

Dalam lakon wayang yang judul “Jujur Iku Mujur”, seorang dalang ketika memainkan wayang menyatakan bahwa, *"jadilah pribadi yang hebat agar kelak kamu menjadi orang yang beruntung, meskipun sulit untuk dikatakan tetapi berusaha untuk jujur"*. Dari lakon itu, kita belajar tentang kejujuran membawa keberuntungan. Dengan penerapan jujur ini, kita bisa melatih diri sendiri untuk jujur setiap hari.<sup>8</sup>

Dari beberapa penuturan diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat juga berusaha untuk belajar dari hal- hal yang berkaitan tentang kedua lakon wayang tersebut. Meskipun disampaikan melalui media wayang diharapkan dari lakon tersebut masyarakat bisa memahaminya serta menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Penggunaan media wayang pada kedua lakon tersebut menjadi sarana transformasi ilmu dari dalang yang memainkan wayang kepada masyarakat yang menonton wayang.

<sup>7</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/18-II/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>8</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/18-II/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian.



## 2. Peran Karakter Tokoh Wayang Kulit Dalam Meningkatkan Karakter Religius Masyarakat Desa Gajah Sambit Ponorogo

Dalam meningkatkan pemahaman seseorang atau bahkan masyarakat. Kita merubahnya melalui hal-hal kecil di sekitar lingkungan tempat kami tinggal. Tidak ada bedanya, dengan masyarakat Desa Gajah yang sangat antusias melihat pertunjukan wayang kulit. Sebab, dari situ mereka dapat menggali informasi tentang keimanan melalui karakter religius yang ditampilkan saat dalang saat memainkan peran karakter tokoh wayang di depan masyarakat sekitar. Terbukti dari kedua karakter tokoh wayang kulit yang ditampilkan memiliki karakter berbeda yaitu tokoh kurawa dan tokoh pandhawa. Pada tokoh kurawa yang digambarkan berkelakuan buruk seperti jahat, kejam, menindas. Berbanding terbalik dengan saudaranya tokoh pandhawa yang digambarkan baik, suka menolong, menyayangi orang tuanya, mempererat tali persaudaraan yang baik antara saudaranya yang lain. Bapak Suraji, selaku tokoh keagamaan menjelaskan bahwa:

Dari kedua tokoh ini, bisa dijadikan sumber dan pembanding antara yang baik dan buruk. Sebab, dalam ajaran agama Islam kita harus berkelakuan sejalan dengan apa yang diajarkan oleh agama yaitu berakhlak baik bukan berakhlak buruk. Tokoh pandhawa juga mengajarkan hidup rukun meskipun tokoh kurawa kadang tidak mau diajak rukun tetapi pandhawa berusaha untuk hidup rukun dengan saudaranya. Hidup rukun sendiri tidak hanya pada saudaratetapi semua orang kita harus rukun dan bertoleransi dengan yang berbeda agama, tanpa memusuhi karena kita sebagai manusia yang berusaha taat beragama.<sup>9</sup>

Dek Adhib, seorang remaja penyuka wayang juga menyampaikan bahwa:

Tokoh kurawa dan pandhawa memang berbeda tetapi kita harus menyikapi dengan baik bahwa kedua tokoh mempunyai karakter berbeda yang dapat dijadikan acuan untuk hal penerapan dalam keseharian, mana yang boleh diterapkan dan mana yang tidak boleh diterapkan.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/08-II/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

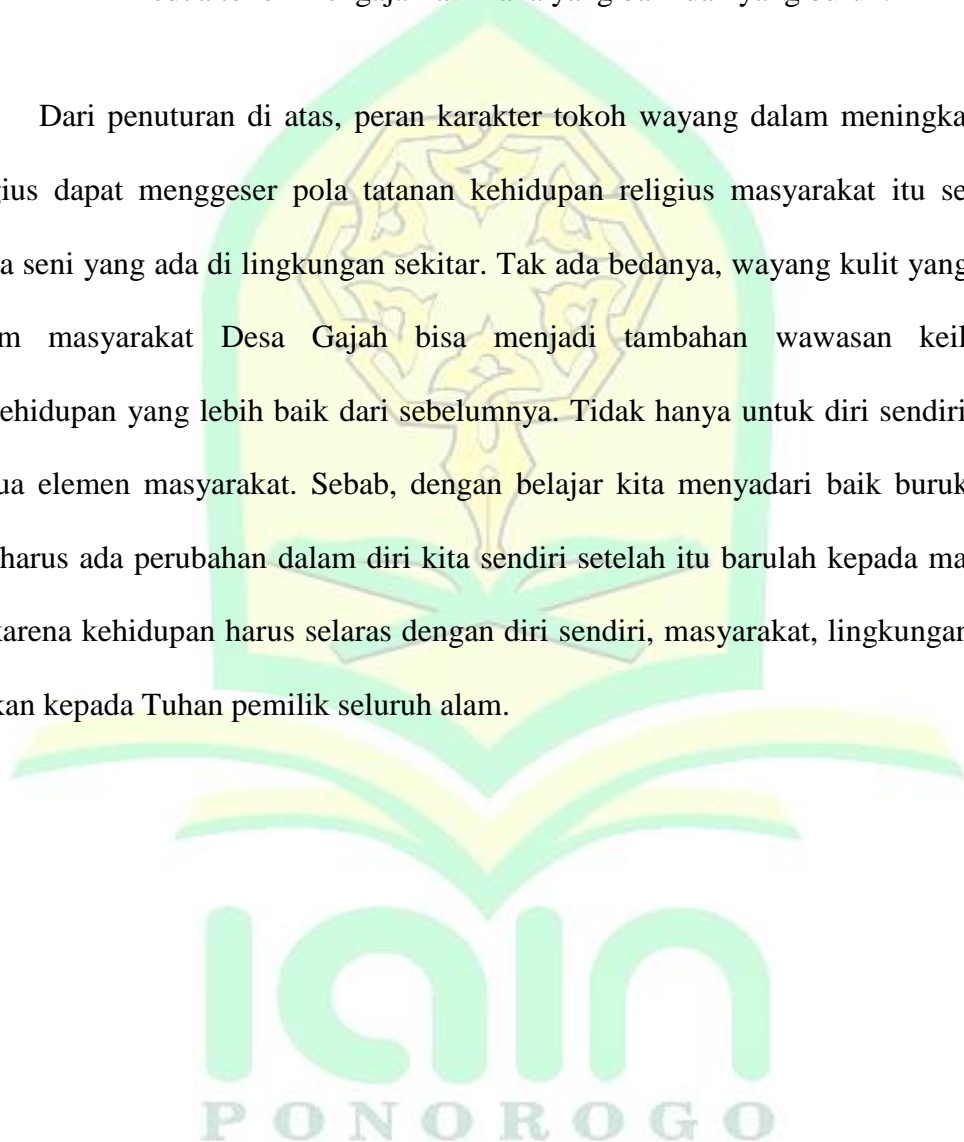
<sup>10</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/18-II/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian.



Senada dengan Dek Tatag, salah seorang anak-anak yang suka melihat wayang juga mengatakan bahwa:

Kedua tokoh tersebut memang berbeda karakternya tetapi kita bisa memilih mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak baik untuk dilakukan. Sebab, kedua tokoh mengajarkan mana yang baik dan yang buruk.<sup>11</sup>

Dari penuturan di atas, peran karakter tokoh wayang dalam meningkatkan karakter religius dapat menggeser pola tatanan kehidupan religius masyarakat itu sendiri melalui karya seni yang ada di lingkungan sekitar. Tak ada bedanya, wayang kulit yang mengakar di dalam masyarakat Desa Gajah bisa menjadi tambahan wawasan keilmuan untuk berkehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi untuk semua elemen masyarakat. Sebab, dengan belajar kita menyadari baik buruknya tindakan dan harus ada perubahan dalam diri kita sendiri setelah itu barulah kepada masyarakat. Hal ini karena kehidupan harus selaras dengan diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara atau bahkan kepada Tuhan pemilik seluruh alam.



---

<sup>11</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/18-II/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

## BAB V

### ANALISIS PENELITIAN

#### A. Analisis Data Tentang Penggunaan Media Dalam Meningkatkan Karakter Religius Melalui Lakon Wayang Kulit Kepada Masyarakat Desa Gajah Sambit Ponorogo

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Ketepatan penggunaan media pembelajaran dapat memengaruhi kualitas proses serta hasil yang dicapai.<sup>1</sup> Dapat dikatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>2</sup>

Dalam penggunaan media pembelajaran sendiri, seorang guru juga harus menentukan ketepatan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Agar transfer ilmu yang dilakukan guru kepada muridnya berjalan dengan baik. Penggunaan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif seseorang antara lain:

1. Menimbulkan gairah atau semangat belajar.
2. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara diri seseorang dengan lingkungan dan kenyataan.
3. Memungkinkan siswa belajar sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
4. Memudahkan menggali informasi yang dibutuhkan.<sup>3</sup>

Pada empat penggunaan media pembelajaran tersebut telah ditanamkan melalui media wayang dalam pertunjukkan lakon wayang kulit. Masyarakat Desa Gajah memahami bahwa penggunaan media wayang kulit ini bisa meningkatkan karakter religius yang ada

---

<sup>1</sup> Amka, *Media Pembelajaran Inklusi* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 16.

<sup>2</sup> Nurdyansyah, *Media Pembelajaran Inovatif* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2019), 44-47.

<sup>3</sup> Naili Vidya Yulistiyana, *Pengembangan Media Belajar Wayang Cucok Untuk Meningkatkan Kemahiran Kalam Pada Siswa Kelas IX MAN 1 Jepara*, dalam Tesis mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2016, 17.

dalam diri setiap orang. Hal ini disebabkan karena masyarakat sadar bahwa wayang kulit ini dapat meningkatkan karakter religius melalui media pembelajaran tersebut.

Dari pemaparan diatas, dapat dianalisis mulai dari penggunaan media pembelajaran yang pertama adalah menimbulkan gairah atau semangat belajar. Jika dilihat pada saat pertunjukan wayang, masyarakat sangat antusias dan bersemangat untuk melihat wayang. Tidak hanya melihat saja tetapi masyarakat juga bersemangat dalam belajar dan mencari ilmu pengetahuan ketika dalang memaikan wayang kulit. Semangat belajar inilah yang menjadi nilai yang bagus untuk masyarakat Desa Gajah meskipun mereka belajar dengan menggunakan media wayang kulit sebagai perantara mereka mencari ilmu.

Pada penggunaan media pembelajaran yang kedua ini, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara diri seseorang dengan lingkungan dan kenyataan. Masyarakat Desa Gajah mempunyai ciri khas berinteraksi langsung dengan lingkungan. Terbukti mereka menjalin keakraban yang baik dengan masyarakat lain di lingkungan sekitar. Saat pertunjukan wayang kulit, mereka saling bertegur sapa dan ketika dalang memainkan wayang mereka merasakan transformasi ilmu yang ditampilkan berdasarkan kenyataan hidup. Hal tersebut, menjadikan bahwa interaksi langsung dengan diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan kenyataan hidup sebagai proses untuk beradaptasi dengan baik.

Dalam penggunaan media pembelajaran yang ketiga ini, memungkinkan siswa belajar sendiri menurut kemampuan dan minatnya. Masyarakat Desa Gajah sendiri bisa menyesuaikan dan menilai belajarnya itu sesuai kemampuan dan minatnya ketika melihat pertunjukan wayang. Terkadang masyarakat mampu dalam hal belajar keilmuan melalui pertunjukan wayang atau minat dengan musik yang ditampilkan tergantung dari mereka sendiri yang menilai.

Penggunaan media pembelajaran yang keempat yaitu memudahkan menggali informasi yang dibutuhkan. Dari penggunaan media wayang kulit ini masyarakat Desa Gajah bisa menggali informasi dan sumber keilmuan dari pertunjukan wayang kulit yang

dimainkan oleh dalang. Menjadikan masyarakat lebih menguasai khazanah keilmuan yang mereka dapatkan dari pertunjukkan wayang kulit tersebut.

Dapat diartikan bahwa keempat penggunaan media pembelajaran tersebut, masyarakat sudah menerapkannya. Mulai dari semangat belajar mereka yang antusias, bisa menjalin interaksi langsung antara diri seseorang dengan lingkungan dan kenyataan, bisa belajar sendiri menurut kemampuan dan minatnya serta memudahkan menggali informasi yang dibutuhkan melalui penggunaan media pembelajaran wayang kulit. Sebab, dari penggunaan media wayang kulit ini, merubah pola pikir masyarakat yang tadinya penggunaan media wayang hanya sebagai perantara saja berupa gambar atau musik saja. Tetapi bisa juga menggunakan wayang sebagai media pembelajaran yang efektif dan efisien untuk memahamkan masyarakat penggunaan media sebagai sumber keilmuan.

Wayang sendiri merupakan salah satu seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol di antara banyak karya budaya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambang.<sup>4</sup> Wayang merupakan salah satu media untuk mempererat rasa kekeluargaan di antara masyarakat. Dapat disimpulkan, wayang adalah suatu seni budaya yang menyatukan semua masyarakat dengan silaturahmi.

Dalam wayang kulit sendiri dibagi menjadi beberapa bagian yang ditampilkan oleh dalang seperti lakon, karakter, tema pertunjukkan dan sebagainya. Lakon pada cerita wayang hanya terwujud saat pembukaan dan penutupan tirai pertunjukan. Arti dari lakon adalah jalannya pertunjukkan yang ditampilkan. Istilah lakon ternyata mengandung cakupan pengertian yang cukup luas. Dikalangan pedalangan pengertian lakon sangat melekat dari konteks pembicaraanya. Lakon dapat diartikan alur cerita, hal ini tampak pada ungkapan bahasa Jawa yang berbunyi "*lakone kepriye, lakone opo, lan lakone sopo?*". Dari ketiga ungkapan tersebut menunjukkan arti lakon yaitu jalan, judul dan tokoh utama

---

<sup>4</sup> Hilwin Nisa', *Pelestarian Wayang Kulit Sebagai Alternatif Pemerkuat Jati Diri Bangsa*, dalam Artikel Fokus Lorong, Volume 3, Nomor 1, Tahun 2013, 9.



dalam cerita.<sup>5</sup> Adapun dalam lakon wayang sendiri mempunyai hubungan dengan variabel-variabelnya, yaitu sebagai berikut:

1. Lakon dan konflik manusia.
2. Lakon dan penulis
3. Lakon dan sutradara
4. Lakon dan publik.<sup>6</sup>

Pada empat lakon wayang kulit ini, sudah mempunyai hubungan dengan lakon wayang kulit yang ditampilkan dalang ketika pertunjukan wayang kulit sebelum dan sesudah pertunjukan wayang berlangsung. Masyarakat Desa Gajah sendiri, berusaha untuk memahami dan belajar dari lakon wayang kulit ini sebagai media pembelajaran dan sumber ilmu pengetahuan.

Dari dasar pemikiran di atas, dapat dianalisis mulai lakon pertama yaitu lakon dan konflik manusia yang mempunyai hubungan kehidupan manusia. Hubungan dengan keluarga, saudara, tetangga, lingkungan masyarakat termasuk dalam kehidupan manusia. Sama halnya dengan masyarakat Desa Gajah yang menjalin hubungan kehidupan dengan baik. Lakon dan konflik ini biasanya menjadi contoh lakon wayang antara konflik satu dengan konflik lainnya yang ada dalam lakon pertunjukkan wayang.

Lakon yang kedua dan ketiga hampir sama sebab penulis yang membuat naskah drama dan sutradara yang memimpin jalannya pementasan adalah dalang sendiri. Dalang berperan ganda dengan menjadi penulis dan sutradara dalam pertunjukkan wayang kulit. Oleh karena itu, dalang menjadi pusat sarana transfer ilmu melalui media wayang kulit kepada masyarakat Desa Gajah.

---

<sup>5</sup> Imam Setiawan, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci*, dalam Skripsi mahasiswa IAIN Salatiga, Tahun 2016, 21.

<sup>6</sup> Ria Titien Martina, *Struktur Lakon Wayang "Cekel Endralaya" Karya R.M. Ismangun Danuwinata dan Ratnawati Rachmat*, dalam Skripsi mahasiswa Universitas Negeri Semarang Tahun 2013, 12.



Pada lakon keempat adalah lakon dan publik yang melihat pertunjukkan tersebut. Masyarakat Desa Gajah di sini, dikatakan sebagai publik yang melihat pertunjukkan wayang kulit. Tidak hanya monoton saja, tetapi mereka juga belajar dan memahami lakon wayang kulit yang dimainkan oleh dalang sebagai media pembelajaran.

Dapat diartikan bahwa keempat lakon tersebut sudah ada hubungannya dengan lakon wayang kulit yang sudah ditampilkan dalang kepada masyarakat Desa Gajah. Mulai dari lakon konflik manusia, penulis, sutradara dan publik inilah yang menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan dalang dalam menyampaikan ilmu kepada masyarakat melalui lakon wayang kulit.

Bisa dijabarkan dari beberapa penggunaan media pembelajaran dan lakon wayang ini, masyarakat Desa Gajah menjadi lebih mengetahui tentang peran penggunaan media pembelajaran melalui media wayang kulit. Lakon yang ditampilkan oleh dalang melalui hubungannya dengan variabelnya ini, menjadikan dalang sebagai tokoh utama dalam lakon wayang yang ditampilkan. Tidak hanya itu, dalang juga sebagai pusat penyalur ilmu dan pemain wayang harus bisa memahamkan masyarakat. Agar bisa menangkap ilmu yang diberikan dalang melalui lakon wayang sebagai media pembelajaran. Dengan harapan, masyarakat belajar dari lakon kehidupan wayang dengan penerapannya pada kehidupan sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan peningkatan karakter religius, masyarakat sudah bisa mengambil ilmu pengetahuan tersebut melalui kedua lakon tersebut. Melalui lakon “Urip Iku Urup” dan “Jujur Iku Mujur”, masyarakat bisa menilai karakter religius yang terkandung dalam kedua lakon itu seperti, hidup dengan memberi kebermanfaatan bagi lingkungan masyarakat, menerapkan kejujuran, menjaga kerukunan dan sebagainya. Dari situlah, masyarakat mulai belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya serta mulai menerapkan kedua hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Analisis Data Tentang Peran Karakter Tokoh Wayang Kulit Sebagai Media Dalam Meningkatkan Karakter Religius Masyarakat Desa Gajah Sambit Ponorogo

Karakter adalah cara berpikir dan bertingkah laku untuk menjadi ciri setiap individu untuk tinggal dan berkarya bersama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, negara dan negara.<sup>7</sup> Sedangkan religius adalah sesuatu yang terkait dengan nilai-nilai, pemikiran, ungkapan, dan tingkah laku seseorang yang diupayakan terus menerus dan didasari sepenuhnya pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.<sup>8</sup> Dalam memberikan kriteria religius, ada beberapa pandangan yang diberikan yaitu:

1. Keterlibatan diri dengan yang mutlak.
2. Pengaitan perilaku secara sadar dengan sistem nilai yang bersumber dari yang mutlak.
3. Memasrahkan diri, hidup dan matinya, kepada yang mutlak.<sup>9</sup>

Pada ketiga kriteria ini, masyarakat Desa Gajah sudah mempunyai hubungannya dengan kriteria tersebut. Tetapi dalam peningkatan karakter religiusnya, masyarakat mulai mengembangkan ketiga kriteria tersebut. Dengan harapan, mereka bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Dari dasar pemikiran di atas, dapat dianalisis langsung dari ketiga kriteria tersebut mulai dari yang pertama yaitu keterlibatan diri dengan yang mutlak. Keterlibatan diri ini adalah hubungan diri kita sebagai manusia dengan Tuhan yaitu Allah SWT atau biasa disebut dengan *habblumminnalloh*. Masyarakat Desa Gajah mayoritas memang beragama

---

<sup>7</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 70.

<sup>8</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 33.

<sup>9</sup> Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*, dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 28, Nomor 1, Tahun 2019, 47.

Islam, mereka menyembah dan beribada kepada Tuhan-Nya. Kriteria kedua adalah pengaitan perilaku secara sadar dengan sistem nilai yang bersumber dari yang mutlak. Pengaitan perilaku secara sadar ini merupakan penjabaran ilmu yang bersumber dari kitab suci yaitu Al-Qur'an dengan realisasinya kepada masyarakat sebagai manusia atau biasa disebut dengan *habblumminnaas*. Hubungan dengan manusia ini sudah terjalin sangat baik pada masyarakat Desa Gajah dengan masyarakat yang lain. Suasana pedesaan yang akrab dengan sistem gotong royong inilah yang menjadikan ciri khas lingkungan yang baik dan contoh bagi lingkungan yang lain untuk mempunyai hubungan yang baik di masyarakat. Sedangkan kriteria ketiga adalah memasrahkan diri, hidup dan matinya, kepada yang mutlak. Setiap manusia tentunya memasrahkan diri mereka kepada Tuhan-Nya. Sama halnya dengan masyarakat Desa Gajah, mereka memasrahkan apa yang menjadi kehendak Tuhan-Nya tersebut mutlak. Tidak hanya masyarakat Desa Gajah, kita sebagai manusia hendaknya juga memasrahkan diri kepada Tuhan, menerima apa yang sudah menjadi kehendak-Nya. Itulah, kriteria religius yang sudah ada pada masyarakat Desa Gajah dan kita sebagai manusia hanya bersyukur, berdoa dan berusaha sebaik mungkin untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Karakter religius adalah sebuah hubungan dengan Tuhan yang menggabungkan pikiran, ungkapan dan tingkah laku seseorang yang diusahakan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Salah satu bentuk karakter yang diterapkan adalah karakter yang berbasis nilai religius. Sistem penanaman nilai karakter pertama kali dapat melalui pendidikan karakter berbasis nilai religius. Indikator nilai karakter religius dapat mencerminkan, mendeskripsikan, mengajak, dan mendukung untuk melakukan berbagai hal antara lain:

1. Berperilaku, bertindak dan berpikir sejalan dengan ajaran spiritual.
2. Menjalankan perintah Tuhan (berdoa, beribadah, dan mengucapkan syukur).

3. Toleransi terhadap penganut agama yang berbeda (memberi kesempatan, beribadah, tidak mengganggu dan tidak memaksakan agama).
4. Hidup rukun dengan penganut agama yang berbeda.<sup>10</sup>

Pada empat indikator nilai karakter religius tersebut telah ditanamkan peran karya seni wayang kulit dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Desa Gajah memahami bahwa untuk meningkatkan karakter religius ada dalam diri setiap orang. Hal ini disebabkan karena manusia sadar bahwa wayang kulit ini dapat meningkatkan karakter religius melalui upaya pemahaman tersebut.

Dari dasar pemikiran di atas, dapat dianalisis bahwa keempat indikator tersebut telah ditanamkan masyarakat melalui peran karya seni wayang kulit dalam meningkatkan karakter religius. Setelah melakukan upaya pemahaman masyarakat mulai tergerak hatinya untuk lebih memahami karakter pada peran wayang tersebut. Kemudian peran wayang kulit yang dimainkan dalang dalam pertunjukannya secara keseluruhan bisa menarik perhatian penonton. Dengan mempermainkan peran wayang mulai dari karakter, watak, tokoh bahkan judul dalam pewayangan. Dari sini, manusia dapat melihat dan belajar melalui peran wayang kulit yang ditampilkan oleh dalang dalam setiap pementasannya secara keseluruhan. Karya seni wayang kulit dapat menjadi salah satu cara untuk mendidik karakter religius masyarakat Desa Gajah.

Pada indikator utama yaitu bertingkah laku, bertindak dan berpikir sesuai dengan ajaran agama, masyarakat telah melaksanakannya melalui perilaku, tindakan dan berpikir sejalan dengan ajaran agama mereka masing-masing. Masyarakat Desa Gajah mayoritas beragama Islam, artinya mereka melakukan ketiga hal tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam. Ternyata, ketika dalang mempertunjukkan tokoh kurawa dan pandhawa yang mempunyai arti

---

<sup>10</sup> Atika Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 22.



Indikator kedua adalah menjalankan perintah Tuhan (berdoa, beribadah, dan mengucapkan syukur). Masyarakat Desa Gajah sangat menyadari bahwa perintah Tuhan harus dilakukan dengan baik. Entah itu, dengan hal-hal kecil yang bernilai pahala bahkan hal besar yang bernilai pahala sekalipun. Seperti tokoh karakter wayang yang ditampilkan melalui dalang, yang memiliki pribadi yang rajin beribadah, sopan santun, dan budi pekerti yang baik. Dari sini, setiap masyarakat dapat meniru peran tokoh wayang melalui karakternya dan berpikir untuk lebih meningkatkan perintah Tuhan yang meliputi beribadah, berdoa dan mengucapkan syukur setiap saat. Sholat melalui sholat lima waktu kemudian bisa ditambah dengan ibadah sunnah. Setelah itu, ibadah dilanjutkan dengan berdoa dan mengucapkan syukur setiap saat. Tidak hanya saat kita beribadah, kita berdoa dan mengucapkan syukur, tetapi kapan pun dan di mana pun kita berada, tentu saja kita melakukan keduanya bahkan ketiga hal tersebut.

Indikator ketiga adalah toleransi terhadap pemeluk agama yang berbeda (memberi kesempatan beribadah, tidak mengganggu, dan tidak memaksakan agama) yang hampir sama dengan indikator keempat, yaitu hidup rukun dengan pemeluk agama yang berbeda . Meskipun sebagian besar penduduk Desa Gajah beragama Islam, tidak menutup kemungkinan adanya orang-orang non Muslim yang datang ke Desa Gajah. Oleh karena itu, di dalam tokoh kehidupan padhawa juga menceritakan bahwa kehidupan harus rukun dengan sesama manusia. Baik itu suami istri, keluarga, kerabat, sahabat, teman atau bahkan masyarakat di sekitar tempat tinggal kita. Tidak hanya itu, tapi juga dengan masyarakat atau mereka yang berbeda dari agama kita. Tanggung jawab kita adalah menghargai, menghormati, berperilaku dan menjalin hubungan yang baik. Dengan sesama masyarakat asli dan pendatang yang berbeda agama dengan kita. Toleransi dan kerukunan antara sesama masyarakat adalah nilai yang baik untuk masyarakat Desa Gajah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebab, keduanya merupakan salah satu pedoman untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan berbangsa.



Dapat diartikan, bahwa ketiga kriteria religius dan keempat indikator karakter religius tersebut dapat diimplementasikan masyarakat melalui aktivitas kesehariannya. Melalui peran karakter tokoh dalam pertunjukan wayang yang dimainkan dalang. Sebab, dari pertunjukkan wayang kulit ini, manusia bisa melakukan dan menonjolkan pola pikir sikap yang lebih baik. Kedudukan wayang kulit menjadi tolak ukur keberhasilan karakter religius dalam diri masyarakat, baik yang sudah dilaksanakan atau yang belum dilaksanakan dalam keseharian mereka. Jika sudah dilakukan, setiap diri masyarakat merasakan ketenangan dan mampu membanding perbuatan yang dulu dan perbuatan yang sekarang, berubah menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Jika belum diimplementasikan, maka setiap diri masyarakat belum merasakan ketenangan. Meskipun sudah atau belum pastilah ada niat dari hati, pasti mempunyai keinginan untuk berubah menjadi lebih baik. Mulai dari hal-hal kecil seperti menebar senyum dan menyapa orang setelah bertemu di jalan, menolong dan membantu orang yang membutuhkan bantuan dan lainnya. Dari sana, diri ini bisa menggerakkan hati, pikiran dan sikapnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Sebab, orang yang menilai baik dan buruknya kita adalah diri kita sendiri dan orang lain yang mengetahui kita. Jadilah diri sendiri jangan menjadi atau meniru orang lain. Belum tentu apa yang mereka lihat belum tentu kita melihatnya, karena sebaik yang kita lihat adalah kita sendiri bukan orang lain. Dengan berdoa dan berusaha kita yakin bahwa kita bisa menjadi pribadi yang baik. Pengamalan dalam hal ini perlu dilakukan setiap waktu dan berkelanjutan agar tidak menjadi bumerang bagi kita. Sebab, baik buruknya kita hidup adalah yang bermanfaat bagi sesama serta nanti akan dipertanggung jawaban kelak di akhirat nanti.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Peran Wayang Kulit Sebagai Media Dalam Meningkatkan Karakter Religius Masyarakat Desa Gajah Sambit Ponorogo”. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam penggunaan media lakon wayang kulit dalam meningkatkan karakter religius masyarakat Desa Gajah Sambit Ponorogo. Melalui pertunjukkan dua lakon wayang yaitu “Urip iku Urup” dan “Jujur iku Mujur”. Masyarakat sudah mulai menanamkan dan melakukan pesan nasihat dari ke dua lakon tersebut dalam keseharian di lingkungan tempat tinggal.
2. Pada peran karakter tokoh wayang kulit dalam meningkatkan karakter religius masyarakat Desa Gajah Sambit Ponorogo. Tokoh dalam pertunjukkan wayang yang dimaksud adalah tokoh kurawa yang mempunyai karakter buruk dan tokoh pandhawa yang mempunyai karakter baik. Dari kedua karakter tokoh ini, masyarakat mulai bisa membedakan mana karakter tokoh yang baik dan buruk serta karakter tokoh mana yang boleh diterapkan di masyarakat.

#### **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas maka penulis ingin memberikan saran untuk kemajuan bersama yaitu:

1. Bagi Masyarakat

Dalam pelaksanaannya, masyarakat bisa menjadikan peran wayang sebagai media pembelajaran sebagai motivasi untuk lebih mengembangkan ilmu dan menambah

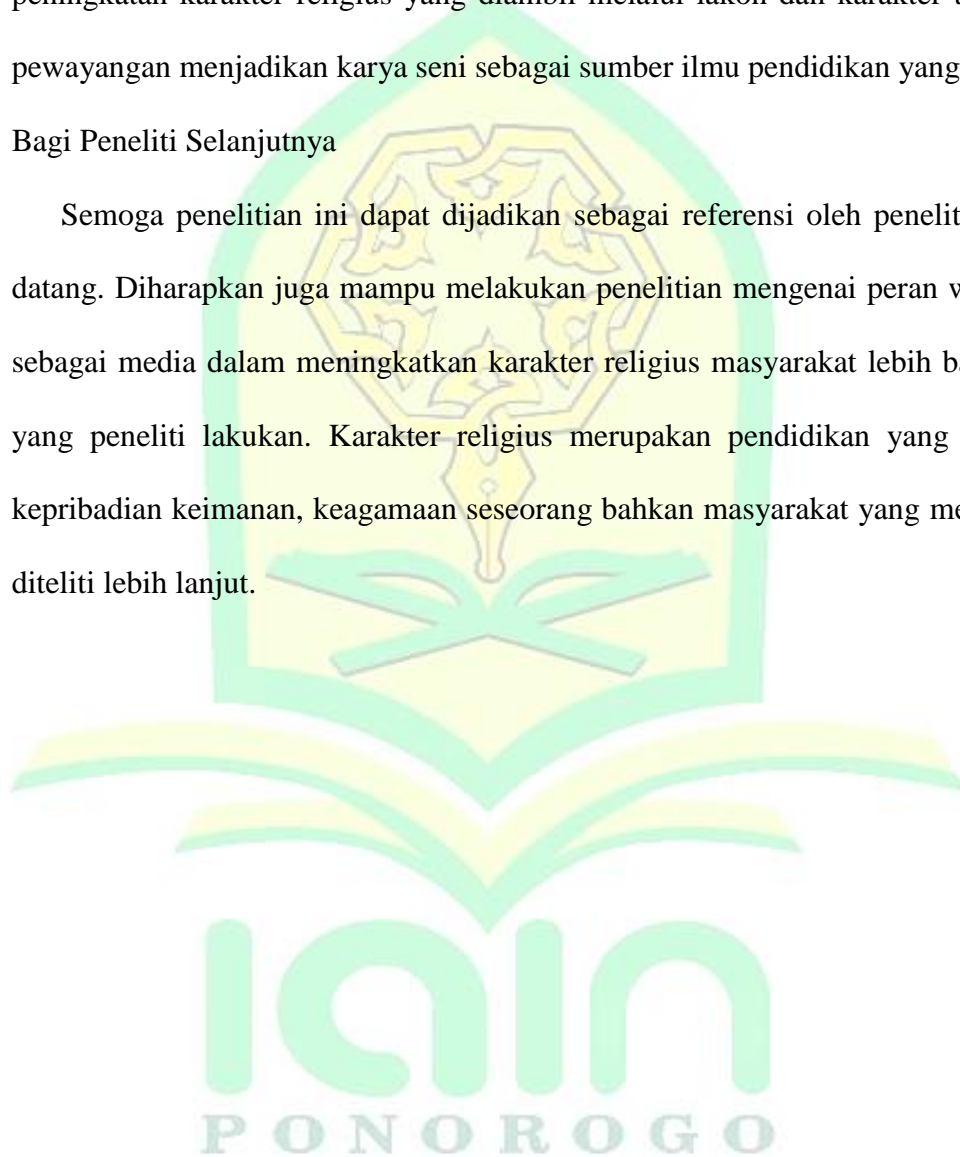
wawasan tentang karakter religius yang dapat diterapkan sebagai pengamalan dari ilmu tersebut.

## 2. Bagi Peneliti

Melalui peran wayang kulit sebagai media pembelajaran kepada masyarakat inilah yang menjadi sebuah hal baru yang bisa dikembangkan. Apalagi terdapat peningkatan karakter religius yang diambil melalui lakon dan karakter tokoh dalam pewayangan menjadikan karya seni sebagai sumber ilmu pendidikan yang baik.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi oleh peneliti yang akan datang. Diharapkan juga mampu melakukan penelitian mengenai peran wayang kulit sebagai media dalam meningkatkan karakter religius masyarakat lebih baik lagi dari yang peneliti lakukan. Karakter religius merupakan pendidikan yang membentuk kepribadian keimanan, keagamaan seseorang bahkan masyarakat yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.





## DAFTAR PUSTAKA

Amka. *Media Pembelajaran Inklusi*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center. 2018.

Aryanti, Rina. *Pembinaan dan Pementasan Teater Sekolah serta Fungsinya Dalam Pembelajaran Apresiasi Drama di Kelas XI SMA Pangudiluhur Surakarta*. dalam Jurnal Penelitian Humaniora. Vol. 11. No. 2. Tahun 2010.

Astuti, Aprilia Putri. *Pengaruh Penggunaan Wayang Sebagai Media Pembelajaran Sistem Gerak Terhadap Minat dan Hasil Belajar*. dalam Skripsi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Tahun 2016.

Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia. 2015.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2014.

Houtman. *Pementasan Wayang Palembang: Pendidikan Karakter Melalui Eksplorasi Bahasa dan Budaya Lokal*. dalam Seminar Nasional Pendidikan PGRI. Tahun 2017.

Jalaluddin dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.

Kirana, Vemaska. *Pembelajaran Kesenian Wayang Kreasi Untuk Mengetahui Minat Anak Terhadap Wayang*. dalam Skripsi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Tahun 2016.

Koesoema A., Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. 2010.

Laksana, Novianto Yudha. *Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Wayang Sebagai Pendukung Program Keahlian Seni Pedalangan Materi Silsilah Tokoh Wayang Mahabarata Berbasis Web*. dalam Skripsi mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Tahun 2013.

Mais, Asrorul *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jember: Pustaka Abadi. 2016.



Martina, Ria Titien. *Struktur Lakon Wayang “Cekel Endralaya” Karya R.M. Ismangun Danuwinata dan Ratnawati Rachmat.* dalam Skripsi mahasiswa Universitas Negeri Semarang Tahun 2013.

Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatiningor Sumedang.* dalam Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun VIII. Nomor 1. Tahun 2018.

Moleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.

\_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.

Mumpuni, Atika. *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013.* Yogyakarta: Deepublish. 2018. 22.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.* Jakarta: Bumi Aksara. 2014.

Nilasari, Ifa Dana. *Potensi dan Pengembangan Wayang Suket Sebagai Objek Wisata Edukatif Di Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.* dalam Seminar Nasional Pendidikan. Vol. 1. Tahun 2016.

Nisa', Hilwin. *Pelestarian Wayang Kulit Sebagai Alternatif Pemerkuat Jati Diri Bangsa.* dalam Artikel Fokus Lorong, Volume 3. Nomor 1. Tahun 2013.

Nurdyansyah. *Media Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Umsida Press. 2019.

Nurgiyantoro, Burhan. *Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa,* dalam Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun I. Nomor 1. Tahun 2011.

Oktari, Dian Popi dan Aceng Kosasih. *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren.* dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Volume 28. Nomor 1. Tahun 2019.

Oktavia, Lanny, dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren.* Jakarta: Rumah Kitab. 2014.

Prestisa, Galuh dan Bagus Susetyo, *Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Kesenian Tradisional Terbang Kencer Baitussolikhin di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal*. dalam Jurnal Seni Musik. Tahun 2013.

Purnamasari, Aulia Fajri. *Upaya Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Tokoh Wayang dan Dampaknya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Negeri 18 Purworejo*. dalam Skripsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2013, 14.

Ramli, Muhammd. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Kalimantan Selatan: IAIN Antasari Press. 2012.

Setiawan, Imam. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci*. dalam Skripsi Mahasiswa IAIN Salatiga. Tahun 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2010.

Suryanti, Eny Wahyu dan Febi Dwi Widayanti. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius*. dalam Seminar Nasional Hasil Riset. Tahun 2018.

Syaroh, Lyna Dwi Muya dan Zeni Murtafiati Mizani. *Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo*, dalam Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) Volume 3. Nomor 1. Tahun 2020.

Umar, dkk. *Reksa Budaya Ponorogo*. Yogyakarta: Mira Buana Media. 2020.

Widiasworo, Erwin. *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Araska. 2018.

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Group. 2016.

Yulistiyana, Naili Vidya. *Pengembangan Media Belajar Wayang Cucok Untuk Meningkatkan Kemahiran Kalam pada Siswa Kelas IX MAN 1 Jepara*. dalam Tesis mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2016.